

# Konfluen Budaya pada Gaya Visual Ilustrasi Naskah *Sajarah Banten*

Savitri Putri Ramadina<sup>1</sup>, Yasraf Amir Piliang<sup>2</sup>, Nuning Yanti Damayanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

<sup>2</sup> Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

<sup>3</sup> Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

e-mail: [sp.ramadina@gmail.com](mailto:sp.ramadina@gmail.com)

## ABSTRAK

*Masa Revolusi Industri pada abad ke-18 menyebabkan tumbuhnya lingkungan urban yang terdiri dari berbagai tipe kelompok masyarakat yang saling berinteraksi menjadi kelas-kelas dan kelompok sosial baru. Budaya kelompok baru tersebut selanjutnya membentuk ikatan yang pelik antar berbagai pola pemikiran yang tidak lagi dapat dikatakan 'turun-temurun', yang diistilahkan Ulf Hannerz sebagai cultural confluences atau "pertemuan/konfluen budaya". Pemilihan kata 'confluence' merujuk pada sesuatu yang bersifat cair, mengalir dan bercampur, mengisyaratkan bahwa budaya bukan lagi merupakan tradisi yang kaku. Penelitian ini untuk menelaah sejarah fenomena konfluen budaya dalam perkembangan budaya visual Indonesia melalui sampel ilustrasi naskah Sajarah Banten yang dibuat pada abad ke-18 dengan menerapkan metode analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya estetik yang diterapkan pada ilustrasi tersebut menunjukkan bentuk adaptasi dari gaya tradisional Indonesia dengan gaya luar seperti Barat dan Timur Tengah.*

**Kata kunci:** gaya visual, ilustrasi, konfluen budaya.

## ABSTRACT

*The Industrial Revolution during the 18<sup>th</sup> century caused the emergence of urban environment consisted of various community types which interacted and turned into new social classes and groups. The culture of those new communities thus shaped some complex bonds of thought patterns which cannot be called 'hereditary' anymore, termed by Ulf Hannerz as cultural confluences. The usage of term 'confluence' refers to something fluid, flowing, and mixing, as a hint that culture is not a rigid tradition anymore. This research aims to analyse the history of cultural confluences in the development of Indonesia's visual culture through sampling of Sajarah Banten manuscript's illustrations made in 18<sup>th</sup> by using discourse analysis method. The result shows that the aesthetic style used in the illustrations shows adaptations from Indonesia's traditional style with external influences like from the West or Middle East. In other words, cultural confluences had existed even before the Digital Revolution 4.0 in Indonesia and it is not a threat, instead it can expands the visual vocabularies of Indonesia.*

**Keywords:** cultural confluences, illustration, visual style.

## PENDAHULUAN

Pengertian konvensional tentang budaya adalah sebagai “pola pemikiran dan tindakan gabungan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun”. Ketika kehidupan antar kelompok belum saling terhubung dimana mereka masih hidup dalam desa-desa yang terpencil, pengertian tentang ‘budaya’ tersebut masih dapat diterapkan; tetapi seiring dengan semakin luas dan kompleksnya interaksi antar kelompok dengan budaya mereka masing-masing yang kemudian membentuk kelompok budaya baru, pengertian tersebut menjadi terlalu sederhana untuk memahami fenomena tersebut.

Era Kolonialisme sejak abad ke-15 secara paksa membuka hubungan budaya baru melalui budak-budak dari berbagai daerah jajahan yang dipindahkan ke daerah asing dengan budaya yang sama sekali berbeda. Lingkungan urban yang timbul sebagai dampak dari Revolusi Industri abad ke-18 menyebabkan kemunculan kelas dan kelompok sosial baru, yang kemudian membentuk ikatan yang pelik antar berbagai pola pemikiran yang tidak lagi dapat dikatakan ‘turun-temurun’. Ulf Hannerz seorang antropolog berkebangsaan Swedia mengistilahkan fenomena tersebut dalam artikel *Thinking About Culture in a Global Ecumene* [1] sebagai *cultural confluences* (pertemuan/kumpulan budaya). Pemilihan kata ‘*confluence*’ yang lebih merujuk pada sesuatu yang bersifat cair, mengalir dan bercampur, mengisyaratkan bahwa budaya bukan lagi merupakan suatu tradisi atau pakem yang kaku.

Salah satu penelitian Hannerz adalah mengenai masyarakat Creole, yaitu kelompok masyarakat yang terbentuk pada masa kolonial di wilayah Amerika dari keturunan Eropa dan non-Eropa. Hannerz menyatakan bahwa inti dari konsep pembentukan budaya Creole (Creolisasi) adalah kombinasi dari keragaman, keterhubungan, dan inovasi. ‘Keragaman’ budaya yang dimaksud oleh Hannerz adalah konfluen atau pertemuan dari tradisi-tradisi yang berbeda dan terpisah baik oleh jarak dan waktu [2].

Pembentukan identitas budaya Indonesia sebagai negara dengan kelompok etnis yang beragam serta interaksinya dengan berbagai macam kebudayaan luar merupakan situasi yang serupa dengan proses Creolisasi yang dinyatakan oleh Hannerz. Salah satu daerah dalam sejarah Indonesia yang merupakan tempat percampuran budaya seperti itu adalah Kesultanan Banten yang berdiri pada abad ke-16 hingga ke-18. Banten merupakan pelabuhan internasional pada masanya yang banyak didatangi pedagang dari Eropa, Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Kesultannya sendiri bercorak Islam dengan pengaruh keraton Jawa yang dibawa oleh pendirinya yang merupakan salah satu Wali Songo, yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Dengan kata lain, budaya yang berkembang di Kesultanan Banten merupakan hasil konfluen dari beragam budaya tersebut. Contohnya pada arsitektur Masjid Agung Banten yang memiliki gaya masjid kuno Jawa, sementara menara masjidnya bergaya campuran Tiongkok-Eropa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis salah satu artefak yang dibuat pada masa Kesultanan Banten yaitu ilustrasi naskah *Sajarah Banten* sebagai sampel bentuk konfluen budaya dalam karya visual yang terjadi di Indonesia.

## METODE

Wacana atau diskursus adalah suatu cara untuk memaknai dunia melalui sekelompok pernyataan yang menyusun cara tentang bagaimana suatu gagasan terbentuk, dan

tindakan yang dilakukan berdasarkan gagasan tersebut [3]. Berdasarkan pemahaman ini maka bidang seni, secara spesifik dalam penelitian ini adalah ilustrasi, tidak hanya merupakan bentuk visual semata, tetapi juga pengetahuan, institusi, subyek dan praktek yang bekerja untuk menjelaskan bagaimana suatu ilustrasi dibentuk.

Analisis wacana dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana suatu citra atau gambar kemudian membangun pandangan spesifik tentang sebuah dunia sosial dengan memperhatikan hubungan antar kekuatan dan pengetahuan yang membentuknya. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi tema-tema dan kata-kata kunci, dan pengulangan citra atau visualisasi tertentu. Setelah itu cari hubungan antara kata dan imaji kunci tersebut. Michel Foucault [3] menyatakan bahwa tugas kita dalam analisis wacana adalah untuk memeriksa:

- 1) Bagaimana teks atau imaji tertentu diberikan maknanya yang spesifik
- 2) Apakah ada kelompok-kelompok teks atau imaji dengan makna tertentu
- 3) Hubungan seperti apa yang terdapat diantara kelompok-kelompok teks atau imaji tersebut.

Fokus utamanya adalah deskripsi dan analisis permukaan wacana serta dampak yang ditimbulkan [4] Penelitian ini menerapkan analisis wacana melalui pengamatan dan identifikasi gaya visual yang terdapat pada ilustrasi naskah *Sajarah Banten* dan kaitannya dengan situasi sosial budaya yang terjadi pada masa dibuatnya naskah tersebut, yaitu abad ke-18.

## HASIL DAN DISKUSI

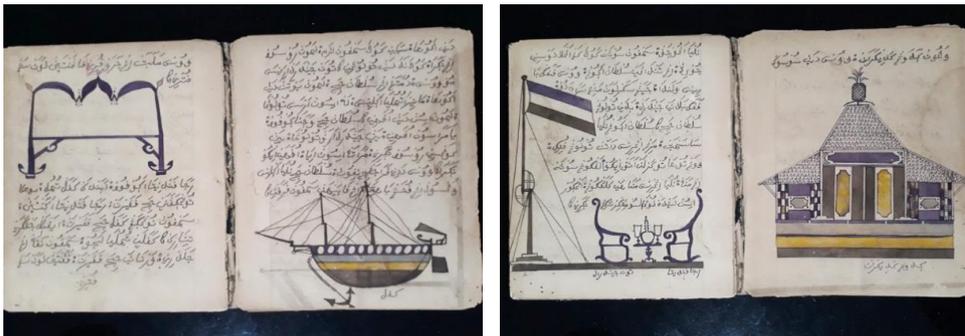
Kesultanan Banten didirikan oleh salah seorang Wali Sanga yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati beserta putranya Hasanudin setelah akuisisi wilayah pelabuhan utama Kerajaan Sunda-Pajajaran di wilayah Banten Girang pada tahun 1527 oleh pasukan gabungan Kesultanan Demak dan Kesultanan Cirebon yang mereka pimpin. Kesultanan Banten mencapai era keemasannya pada masa pemerintahan sultan ke-6 Banten, Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683. Era ini ditandai dengan hubungan diplomatik antara Banten dengan beberapa kerajaan di luar wilayah pulau Jawa seperti Aceh, Makassar, Turki Ottoman, Inggris, Denmark, dan Perancis [5] dan pengangkatan dua orang Tionghoa sebagai syahbandar atau kepala pelabuhan yang kemudian berperan penting dalam pendirian benteng ibukota Banten sebagai tandingan kongsi dagang Belanda VOC di Batavia [6].

Kesultanan Banten mengalami penurunan sejak konflik pewarisan tahta tahun 1680-1683 antara Ageng Tirtayasa dengan putranya Abu Nashar Abdul Qahar atau Sultan Haji yang bekerja sama dengan Belanda. Meskipun Sultan Haji menang, Banten harus mengikuti banyak kepentingan Belanda sebagai imbalan atas bantuan perang. Banten akhirnya dianeksasi oleh Belanda pada tahun 1608 M, dan Kesultanan Banten resmi dihapus oleh pemerintahan kolonial Inggris pada tahun 1813.

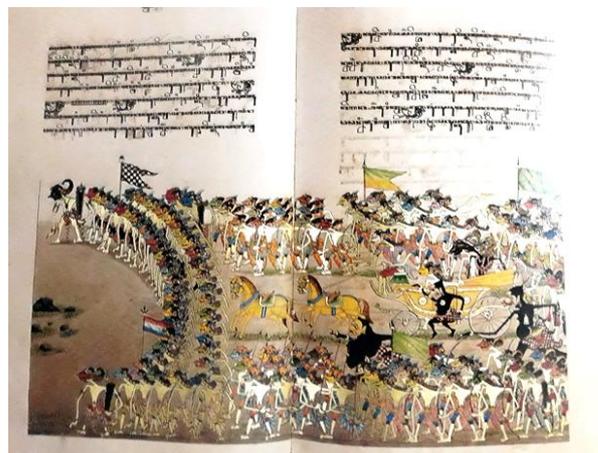
Naskah *Sajarah Banten* yang akan dibahas pada penelitian ini merupakan bagian dari kumpulan naskah-naskah kuno Kesultanan Banten yang diberi kode KBG 183. KBG 183 selain membahas sejarah berdirinya Kesultanan Banten, terutama berfokus pada konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji. Naskah ini ditulis dengan aksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa Banten. Kertas yang digunakan merupakan kertas Eropa

dengan cap "lion in medalion" dengan semboyan 'Eendragt Maakt Magt' dan cap 'Gerhard Loeber' yang diproduksi pada awal abad ke-18, sehingga disinyalir naskah ini juga dibuat sekitar masa tersebut. Keunikan naskah ini adalah sebagai satu-satunya naskah berilustrasi diantara kumpulan naskah kuno Kesultanan Banten yang telah diteliti dan ditemukan [7].

Ilustrasi naskah *Sajarah Banten* (Gambar 1), jika dibandingkan dengan naskah kuno sezaman yang dibuat di pulau Jawa seperti *Serat Bharatayudha* (Gambar 2) yang memiliki gaya visual wayang [8], sama sekali tidak menggambarkan makhluk hidup atau peristiwa secara spesifik. Penempatan ilustrasinya juga lebih bersifat bebas dan tidak mengikuti grid tertentu, kadang berada di sela-sela teks.



**Gambar 1. Contoh Ilustrasi Naskah *Sajarah Banten***



**Gambar 2. Contoh Ilustrasi Naskah *Serat Bharatayudha* [8]**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka analisis wacana terhadap ilustrasi *Sejarah Banten* akan dilakukan berdasarkan kaitan ilustrasi dan latar budaya yang terkait sebagai berikut:

- 1) Kesultanan Banten memiliki latar budaya yang dipengaruhi tradisi Jawa dari Demak dan Cirebon yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati. Pengaruh Jawa terdapat dalam penggunaan aksara dan bahasa Arab Pegon pada naskah.
- 2) Sebagai kerajaan bercorak Islam, Banten diasumsikan menerapkan atau paling tidak mengetahui prinsip estetika tauhid Islam [9] yang bersifat anikonik atau tanpa penggambaran makhluk hidup. Kecenderungan anikonik ini terlihat pada tidak adanya bentuk visual makhluk hidup pada ilustrasi naskah.

- 3) Perupa-an ilustrasi naskah bersifat *flat* dan mengesankan gambar teknik karena ketiadaan peristiwa manusia, seperti gambar pada buku botani atau buku mesin. Gaya tersebut kemungkinan merupakan pengaruh gaya para peneliti dan ilustrator Eropa yang melakukan pendokumentasian di daerah Banten, terlebih karena dominasi Belanda yang kuat pada abad ke-18.
- 4) Ilustrasi yang paling umum dijumpai pada naskah *Sajarah Banten* adalah ilustrasi keraton dan kapal laut. Frekuensi kemunculan kelompok gambar keraton yang banyak kemungkinan merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa naskah ini merupakan produk kerajaan, atau setidaknya penulis dan/atau ilustrator naskah merupakan anggota kerajaan; sementara kelompok gambar kapal laut kemungkinan menunjukkan latar Banten sebagai kerajaan maritim.

### KESIMPULAN

Wacana visual yang terbentuk dari konfluen budaya yang terdapat di Kesultanan Banten seperti yang dipaparkan diatas kemudian menghasilkan gaya yang khas. *Sajarah Banten* memiliki aspek-aspek terkait budaya Jawa dan Eropa, serta prinsip estetika Islam; tetapi di saat yang bersamaan perupa-an yang kemudian muncul tidak dapat dikatakan berpihak pada satu kekuatan budaya tertentu, justru menunjukkan gaya visualnya tersendiri.

Budaya pada era Revolusi Digital dengan segala keterhubungannya yang pelik tidak lagi merupakan suatu pola pemikiran dan tindakan yang terikat tempat dan waktu, dan seakan mengancam budaya-budaya lokal. Meskipun demikian, Ulf Hannerz menyatakan bahwa “[...] untuk menjaga keberlangsungan budaya, orang harus menciptakan, berefleksi, bereksperimen, mengingat, mendebat, dan meneruskannya” [1]. Jika pemaknaan kata ‘*culture*’ dalam ilmu biologi terkait dengan budidaya jaringan sel, maka *culture* sebagai ‘pola pemikiran dan tindakan yang diwariskan’ dapat diibaratkan tubuh yang terus-menerus berkembang dimana setiap sel adalah individu pembentuk kebudayaan tersebut. Seperti pada gaya ilustrasi naskah *Sajarah Banten* yang dapat menunjukkan ciri khasnya tersendiri melalui kemampuannya dalam memanfaatkan konfluen budaya yang terjadi, Indonesia harus dapat memanfaatkan konfluen budaya yang juga terjadi pada era Revolusi Digital saat ini untuk menjaga keberlangsungan budaya visualnya melalui inovasi terus-menerus.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hannerz, Ulf, (2001): “Thinking About Culture in a Global Ecumene” dalam Lull, James (Ed.) *Culture in the Communication Age*. New York: Routledge.
- [2] Hannerz, Ulf, (1996): *Transnational Connections: Culture, People, Places*. New York: Routledge.
- [3] Rose, Gillian, (2001): *Visual Methodologies*. London: SAGE Publications.
- [4] Barker, Charles, (2000): *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications.

- [5] Pudjiastuti, Titik, (2007): *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [6] Guillot, Claude, (2011): *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [7] Pudjiastuti, Titik, (2015): *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- [8] Kumar, Ann dan John H. McGlynn, (1996): *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Lontar Foundation.
- [9] Al-Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamy Al-Faruqi, (2000): *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.